

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SMA ARJUNA Bandar Lampung merupakan salah satu SMA swasta di daerah Bandar Lampung yang berada di pusat kota. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Waktu (KTSP), sekolah menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) per mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas, dan Sumber Daya Manusia (SDM). Sekolah dapat menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dibawah batas kriteria ideal, tetapi secara bertahap harus dapat mencapai kriteria ketuntasan ideal. SMA tersebut menetapkan 65 untuk nilai KKM mata pelajaran matematika. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas X-4 SMA ARJUNA Bandar Lampung diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar matematika pada kelas ini terdiri dari 18 siswa diantaranya 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan, baru mencapai 49. Siswa yang memperoleh tuntas sebanyak 4 orang (22.22 %). Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sehingga hasil belajar belum memuaskan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Di sekolah tersebut selama ini pada umumnya pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran langsung. Guru dalam pembelajaran hanya menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, sedangkan para siswa hanya mendengarkan dan mengikuti perintah guru untuk mencatat atau mengerjakan latihan. Hal ini menyebabkan siswa cenderung bersikap pasif.

Setiap diberi kesempatan bertanya oleh guru, siswa-siswa di kelas tersebut tidak memiliki keberanian untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Siswa-siswa tersebut takut dianggap bodoh jika bertanya dan juga takut dimarahi oleh guru jika yang ditanyakan atau diungkapkannya itu salah. Sedangkan untuk bertanya kepada teman lainnya, siswa tersebut malas karena teman tempatnya bertanya itu sulit sekali menjelaskan apa yang ditanyakan oleh siswa itu. Siswa sulit sekali bekerjasama dengan teman dalam memahami pelajaran. Siswa menganggap temannya di kelas itu merupakan saingannya, sehingga siswa yang pandai berkeberatan membantu siswa yang kurang pandai. Setiap siswa beranggapan tidak ingin ada siswa yang lebih pandai dari dirinya. Inilah yang menyebabkan kurangnya aktivitas dalam pembelajaran. Dan dampaknya, hasil belajar siswa belum maksimal.

Untuk mengatasi kondisi semacam itu maka seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang akan diterapkan dengan tepat. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi kelas lebih kondusif untuk belajar dan memicu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan harapan siswa akan

lebih mudah memahami konsep-konsep materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Kauchak (dalam Indah, 2009 : 1) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Menurut Ibrahim (dalam Indah. 2009 : 1), model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Menurut Slavin (1997), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pada pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar .

Menurut Askariyah (2009 : 1), model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Dalam STAD para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa anggota tim telah menguasai pelajaran. Keuntungan bagi siswa yang kurang pandai dalam memahami pelajaran akan dibantu oleh teman kelompoknya yang lebih pandai. Sedangkan keuntungan bagi siswa yang pandai akan men-

dalam pemahamannya terhadap materi yang diajarkan kepada temannya. Sehingga tidak hanya siswa yang kurang pandai saja yang diuntungkan dalam pembelajaran ini. Selain itu, STAD akan melatih siswa untuk menerima keragaman dalam kelompok. Hal inilah yang akan mengubah sikap siswa untuk tidak bersifat individu. Selanjutnya dalam pembelajaran, semua siswa mengerjakan kuis mengenai pelajaran tersebut secara individual, saat itu mereka tidak boleh saling bekerja sama. Dari kuis ini akan didapatkan skor individual dan rata-rata skor tim. Skor tim dihitung berdasarkan kemajuan yang dibuat oleh tiap anggota tim.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas X-4 diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok. Dengan bekerja secara kelompok diharapkan siswa mampu menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan. Adanya heterogenitas dalam kelompok serta pemberian penghargaan keberhasilan kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang aktif yang selanjutnya dapat mendorong siswa meningkatkan usaha belajarnya. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi alternatif yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: “Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X-4 SMA ARJUNA Bandar Lampung dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas X-4 SMA ARJUNA Bandar Lampung dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Bagi guru : memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi siswa : memberikan pengalaman pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis.
3. Bagi sekolah : untuk memberikan informasi dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif.
2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dengan anggota 4-5 orang setiap kelompoknya untuk me-

nyelesaikan tugas pembelajaran di kelas, dan memberikan penghargaan kelompok berdasarkan poin peningkatannya.

3. Aktivitas belajar yaitu kegiatan siswa pada saat pembelajaran berlangsung yang dibatasi pada memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi antara siswa dengan guru, berdiskusi antar siswa dalam kelompok, membaca buku sumber dan mengerjakan latihan, serta menanggapi / bertanya pada saat presentasi.
4. Hasil belajar matematika siswa adalah suatu pencapaian usaha belajar yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai tes pada setiap akhir siklus.